



PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK: SEBUAH TINJAUAN DARI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Oleh

Fairuz Salsabila¹, Zulkipli Lessy²

^{1,2}Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
email: 20200012016@student.uin-suka.ac.id

Diterima 10 Januari 2022, direvisi 28 Maret 2022, diterbitkan 30 April 2022

Abstrak

Akumulasi dari berbagai pengaruh lingkungan dan pendidikan, baik di keluarga maupun lingkungan sekitar telah berkontribusi penting bagi pembentukan karakter seorang anak, termasuk sikap disiplinnya. Penelitian ini adalah kualitatif dengan mengambil sampling pada 10 orang tua. Berdasarkan pengambilan data kualitatif melalui observasi, wawancara serta ditunjang dengan pembacaan literatur, penelitian ini menemukan beberapa hal yang sejalan dengan penelitian-penelitian mainstreaming mengenai pendidikan Islam untuk pembentukan sikap disiplin anak usia dini guna memberikan bekal untuk kehidupannya kelak: (1) bahwa seorang anak tumbuh dan berkembang karena didikan orang tua. Karenanya, karakternya mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam keluarga. (2) Lingkungan sosial dan pendidikan memiliki andil kedua setelahnya karena disitu seorang anak bersosialisasi dengan teman-teman sebaya dan lingkungan sosial yang agak lebih luas. Karena pengaruh besar terhadapnya tak terhindarkan, pembentukan karakter yang baik perlu ditanamkan dalam dirinya untuk tumbuh secara positif. (3) Secara umum seorang anak itu tumbuh karena pengaruh stimulus dari keluarga dan teman-teman sebaya, dan apabila stimulus baik, maka anak itu akan tumbuh secara baik; dan begitu juga sebaliknya. Penelitian ini menyarankan agar orang tua, masyarakat, dan pendidikan, khususnya pendidikan Islam untuk benar-benar berinvestasi yang besar bagi pembangunan karakter disiplin anak karena di masa golden age ini karena potensinya sedang tumbuh secara pesat.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Pendidikan Islam, Pendidikan Anak Usia Dini

Abstract

Both environmental influences and education in the family and society have contributed significantly to form a child's character, including his or her discipline character. This research is a qualitative approach that was conducted by soliciting ten parent respondents. Based on data collected through observation, interviews, and supporting documents, this research agrees with mainstream research findings of Islamic education research which is to mould the child's discipline character in order

to provide provisions for his or her future life, namely (1) the child grows and develops because of the parental upbringing. Therefore, his or her character reflects the values that exist in the family. (2) Societal environments and education have assumed a second role when the child socializes with his or her peers and with a wider social environment. As a result, greater influences will affect the development of the child. The formation of good character needs to be instilled in the child to live a life and grow positively. (3) Generally, the child grows up due to the influence of stimulus from the family and peers. If the stimulus is positive, the child will grow well and vice versa. The research suggests that parents, society, and especially Islamic education should invest greatly for the development of discipline character in the child due to his or her potential grows rapidly.

Keywords: *Character Building, Islamic Education, Early Childhood Education.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terasa cepat dan senantiasa menghasilkan penemuan-penemuan baru di segala aspek kehidupan seperti social, politik, agama, maupun pendidikan. Tetapi, kemajuan IPTEK ini kadangkala tidak bergerak maju berbanding lurus dengan efektifitas pendidikan anak, misalnya pembentukan karakter disiplin anak, mengingat karakter disiplin merupakan unsur pokok dalam diri, dan setiap jiwa harus memilikinya. Dalam penanaman karakter disiplin anak ini, orang tua sudah seharusnya melakukannya sejak dini sehingga si anak akan memiliki karakter yang kuat, tidak hanya terbuka dan tahu akan IPTEK tetapi juga nilai-nilai agama, spiritual, sosial dan budaya. Tetapi, kita dapat saksikan kenyataan bahwa banyak orang tua yang keliru dalam membentuk karakter disiplin anak. Mereka menganggap bahwa karakter disiplin anak akan terbentuk dengan begitu saja atau secara alamiah sendiri seiring berjalannya waktu. Selain itu, orang tua lebih mencontoh pola bimbingan yang pernah diterapkan oleh generasi kakek-nenek sebelumnya. Kekeliruan dalam membentuk karakter disiplin anak juga disebabkan oleh pola asuh yang tidak tepat serta kesalahan dalam mendidik sehingga hasil pembentukan karakter disiplin ini tidak sesuai dengan harapan; misalnya, terdapat orang tua yang menginginkan anaknya memiliki karakter disiplin yang baik; namun, ia tidak dapat menerapkannya dengan langsung memberikan contoh tauladan yang baik dan benar kepada anaknya (Salsabila, 2020).

Proses pembentukan pendidikan karakter pada anak seharusnya dimulai ketika ruh seorang anak baru ditiupkan kedalam rahim dan kandungan ibunya. Berkaitan dengan ini, pendidikan prenatal menjadi unsur penting bagi kedua orang tuanya dalam menstimuli nilai-nilai positif kepada sang bayi sebagai bekal untuk membentuk karakter anak kelak. Selanjutnya bagian dari proses pembentukan karakter yang utama adalah pada fase awal atau usia dini, sering disebut dengan masa golden age, karena pada fase ini hampir semua potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan signifikan (Lessy dan Sabi'ati, 2018; Salsabila, 2020). Karenanya, ia mudah menyimpan data dan informasi dari berbagai sumber. Masa *golden age* ini juga menjadi momentum yang paling tepat untuk membentuk golden character pada anak. Pembentukan yang baik ini dapat terjadi jika adanya pengasuhan dan pendidikan yang tepat dan dilakukan secara terus-menerus. Pada masa golden age inilah orang tua harus menaruh perhatian penuh dalam pengasuhan. Jika mereka menerapkan pola asuh yang tidak tepat, kondisi ini berdampak negatif bagi fase-fase pertumbuhan selanjutnya,

khususnya perkembangan karakter disiplin. Orang tua juga berperan sebagai pendidik, penggerak, dan pewarna jiwa anak mereka. Hal ini segaris dengan pemikiran John Locke tentang Tabula rasa bahwa seorang anak itu bagaikan kertas kosong yang membutuhkan pengasuh atau seniman untuk mengukir, melukis, dan mewarnai kertas itu (Eissler, 2009). Berdasarkan kiasan ini, karakter anak yang terpola mencerminkan corak pengasuhan dan pendidikan yang ia peroleh.

Pendidikan Islam merupakan pengetahuan dan praktek-praktek yang berdasar pada ajaran-ajaran Islam dan *al-Qur'an* dan hadits serta ijma para ulama. Islam sebagai ajaran dan keyakinan Muslim mengandung seperangkat ajaran tentang kehidupan, baik individu, sosial kemasyarakatan, maupun tata kehidupan yang lebih luas. Menurut Marimba (Marimba, 1964), pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum dan ajaran agama Islam, bertujuan untuk mempola dan mencetak akhlaqul karimah utama yang bertolak ukur pada ajaran Islam. Istilah lain dari akhlaqul karimah (kepribadian mulia) tersebut yaitu kepribadian Muslim yang ideal -- kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan bertanggung-jawab pada nilai-nilai tersebut (Azis, 2019; Siregar dan Lessy, 2021).

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengkaji tentang pendidikan Islam yang berkaitan dengan pembentukan pendidikan karakter anak usia dini (*golden age*). Penelitian mengenai pembentukan karakter umumnya menggaris-bawahi beberapa metode penting, seperti keteladanan, pembiasaan, pengajaran, nasihat, dan pengawasan (Devianti, Sari, dan Bangsawan, 2020). Sehubungan dengan ini, (Hasnawati, 2019) mengemukakan bahwa fase pendidikan Islam anak usia dini merupakan elemen penting untuk diimplementasikan karena pada masa ini baik fisik maupun psikis berkembang pesat. Sejalan dengan ini juga pembentukan karakter mulai terbangun. Sebab itu, orang tua, tenaga pendidik, atau orang dewasa harus menunjukkan peran dan bimbingan mereka dalam menanamkan pendidikan utamanya pendidikan karakter, termasuk disiplin sejak dini. Selain itu juga, pendidikan juga berinvestasi besar bagi peningkatan kecerdasan sosial dan emosional (*social and emotional quotient*) anak karena kedua fondasi ini menjadi dasar pembentukan karakter, yaitu terciptanya individu yang berkualitas, berwawasan luas, cerdas, bertanggung jawab, inovatif, dan kreatif yang memegang nilai-nilai perennial, spiritual, kesabaran, toleransi, empati, persatuan, peka terhadap sosial, serta mampu mengelola emosi secara baik (Masyitoh, 2019). Terpenting untuk diingat bahwa esensi pendidikan Islam adalah untuk membentuk karakter baik anak yang sesuai dengan ajaran-ajaran *al-Qur'an* dan *hadits* (Ainissyifa, 2017).

Peran dan pola asuh orang tua serta lingkungan sekitar berkontribusi bagi terciptanya karakter yang baik. Lingkungan disini termasuk lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Orang tua merupakan role model yang penting sekaligus tokoh utama yang bertanggung-jawab dalam pembentukan karakter anak. Jika orang tua dan lingkungan sekitar mampu ber-stimuli yang baik, maka anak akan terbentuk secara baik; dan sebaliknya, jika orang tua dan lingkungan sekitar ber-stimuli buruk, maka anak terbentuk dari stimulus yang buruk juga (Kusdi, 2019; Latifah, 2020; Nabang dkk., 2021; Roini, 2018).

Mengaca pada pembahasan di atas jelaslah bahwa telah ada penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pembentukan karakter pada anak usia dini (*golden age*). Selaras namun tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian kami ini fokus pada pendidikan Islam anak usia dini terutama peranan orang tua dalam membentuk karakter anak di fase *golden age*. Singkatnya, penelitian ini bertujuan untuk

mengelaborasi penerapan pendidikan Islam yang dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan karakter disiplin anak sejak masa *golden age*.

METODOLOGI

Metode yang kami gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan naratif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Wolcott, 2011; Zuriyah, 2007). Menurut (Biklen dan Bogdan, 1992), penelitian kualitatif berupaya untuk memahami dan menafsirkan makna dari pemikiran dan sikap yang ditampakan individu dalam suatu keadaan menurut perspektif penulis sendiri menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah analisis peneliti melalui pendeskripsian fakta-fakta yang selanjutnya ditarik makna dan tema. Kegiatan ini tidak hanya sekedar menguraikan, melainkan memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Biklen dan Bogdan, 1992; Van Manen, 2013). Menurut (Sugiarto, 2017), penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman tentang masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan realita pada kondisi alami. Melalui penelitian kualitatif ini peneliti memahami kenyataan dan fenomena melalui proses berpikir induktif (Nugrahani dan Hum 2014; Chiseri-Strater dan Sunstein, 2012).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan 10 orang tua yang menjadi anggota dalam program Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung, serta studi pustaka (*library research*) dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal, buku, atau penelitian yang tidak terpublikasikan seperti tesis dan disertasi dari peneliti terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

Penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*library research*) merupakan telaah yang sistematis, mengikuti langkah-langkah penelitian ilmiah seperti merekam dan mencatat temuan-temuan tentang masalah penelitian, memadukan temuan-temuan tersebut, menganalisis setiap temuan, dan memberikan pendapat dan kesimpulan. (Suwartono, 2014) mengungkapkan bahwa kajian pustaka merupakan elemen dari serangkaian kegiatan penelitian dilakukan untuk memahami dan menggambarkan objek penelitian serta menuntun arah penelitian. Selain itu, peneliti menelaah objek untuk menyelesaikan serta memecahkan suatu masalah secara detail melalui referensi yang relevan. Terkait dengan ini, penelitian dengan metode kepustakaan ini termasuk dalam penelitian deskriptif yang fokus pada fakta-fakta yang diperoleh dengan cara sistematis (Creswell dan Creswell, 2017; Ellingson dan Sotirin, 2020). Selanjutnya, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan literatur yang berkaitan dengan kepercayaan, nilai, budaya, dan norma yang eksis di situasi sosial dan budaya yang diteliti (Bairagi dan Munot, 2019; Sugiyono, 2016).

PEMBAHASAN

Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Disiplin

Pembentukan karakter sejatinya telah dimulai ketika anak masih dalam rahim atau kandungan. Kedua orang tua hendaknya mengimplementasikan pendidikan ini yang disebut juga sebagai pendidikan prenatal, yaitu upaya seseorang untuk menumbuhkan-kembangkan potensi-potensi bawaan (Kertamuda, 2015). Proses pembentukan karakter kemudian berlanjut ketika seorang anak telah lahir (*postnatal*). Pembentukan karakter yang dimulai sejak dini dikatakan penting karena pada masa usia dini (*golden age*)

sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensi dan kematangan emosi. Pada fase ini, perkembangan kapasitas kecerdasan anak mengalami peningkatan hingga mencapai 50% dan meningkat menjadi 80% pada usia delapan tahun (Roini, 2018). Hal ini berkaitan juga dengan hasil penelitian di bidang neurologi yang mengungkapkan bahwa, pada usia 0-4 tahun, perkembangan kecerdasan anak mencapai 50%; pada usia 4-8 tahun perkembangan kecerdasan anak mencapai 30%, dan pada usia 8-18 tahun perkembangan kecerdasan anak sudah 20% (Roini, 2018). Kertamuda (2015) menyimpulkan bahwa masa *golden age* terletak pada saat anak berusia dini sebab pada masa inilah orang tua dapat disebut dengan pelukis jiwa bagi anaknya. Orang tua dituntut untuk menstimulasi pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis anak guna membentuk karakter mulia dan berkualitas. Pemberian stimulus ini harus dilakukan secara baik agar mempengaruhi terbentuknya dasar-dasar sikap dan perilaku serta perkembangan berbagai dimensi kecerdasan, seperti intelektual, emosional, sosial, independensi, kecerdasan, dan kinestetik.

Selain itu, orang tua harus membekali diri dengan ilmu pendidikan Islam, yang merupakan proses penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada anak melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat (Mujib, 2008). Pendidikan Islam, menurut (Al-Ghalayin, 2005) adalah penanaman akhlak mulia pada jiwa anak serta pemeliharaan melalui nasihat dan petunjuk sehingga nilai akhlak terinternalisasi dalam jiwa anak.

Pembentukan dan pengembangan karakter diawali dari lingkungan keluarga sebagai model utama atau teladan pengembangan karakter anak untuk mewujudkan manusia sebagai makhluk sosial, berbudaya, berakal, dan religius (Alwi, 2014). Orang tua atau pendidik di sekitarnya hendaknya memberikan contoh yang baik dalam berbagai aspek perkembangan anak. Selain itu, peranan keluarga juga sangat berpengaruh bagi penerapan pendidikan Islam. Keluarga, khususnya orang tua, bertanggung-jawab terhadap anak-anaknya dalam pengasuhan, pemeliharaan, pembimbingan, pengawasan dan pembinaan akhlak (Arifin, 2015). Pemberian teladan yang baik menjadi hal utama bagi terbentuknya karakter mulai dan disiplin pada anak. Karena itu, orang tua hendaknya mampu menjadi role model agar implementasi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter disiplin pada *golden age* dan remaja dapat berkembang optimal (Salsabila, 2020).

Penerapan dan pembinaan pendidikan Islam pada masa *golden age* dalam pembentukan karakter menurut (Marzuki, 2015) dapat dilaksanakan melalui 14 cara sebagai berikut:

1. Mengajarkan anak untuk disiplin dalam mempelajari ayat suci *al-Qur'an*.
2. Mengajarkan anak untuk menghayati ciptaan-ciptaan Allah SWT yang tampak di sekelilingnya.
3. Mengajarkan anak sejak dini untuk melaksanakan shalat pada waktunya. Dalam hal ini orang tua menjadi panutan bagi anaknya untuk membiasakan shalat, baik di rumah maupun di masjid.
4. Melatih anak untuk bersikap sabar dan ridha terhadap apa yang ada dengan menunjukkan hikmah-hikmah yang bisa diperoleh bagi orang yang sabar, baik dalam menghadapi masalah-masalah atau dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sehari-hari.

5. Mengajarkan kepada anak tentang arti penting mencintai Allah SWT dan Rasulullah SAW diatas cinta kepada yang lain. Sejak dini orang tua juga harus mengajarkan dan membiasakan kepada *golden age* karakter-karakter utama, seperti sabar, *qanaah*, syukur, ikhlas, ridha, ikhtiar, dan tawakkal kepada *Allah*.
6. Mengajarkan kepada anak pentingnya penyucian hati dengan menghindari sifat-sifat tercela, seperti *syirik*, dusta, berani kepada orang tua, iri, dengki, membenci dan berburuk sangka kepada orang lain, serta membicarakan aib orang lain.
7. Melatih anak untuk senang bersedekah kepada fakir miskin, terutama dengan hartanya sendiri, meskipun sekedarnya saja. Ini penting dilakukan untuk mewujudkan sifat dermawan sejak dini pada diri anak.
8. Membacakan kisah-kisah para Nabi dan Rasul dan kisah-kisah lain dalam *al-Qur'an* kepada anak agar anak dapat mengambil 'ibrah (pelajaran) dari kisah-kisah tersebut.
9. Orang tua wajib konsisten dalam menampakkan sikap dan prilaku positif kepada anak sehingga ia mendapatkan model-model berkarakter secara benar.
10. Orang tua hendaknya menciptakan suasana keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan saling menghormati antaranggota keluarga, baik yang muda terhadap yang dewasa maupun yang dewasa terhadap yang muda, sehingga anak merasa bangga dan tentram terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang dewasa.
11. Menciptakan kondisi yang dapat melatih anak agar kecakapannya tumbuh dan berkembang- baik kecakapan berpikir, emosi, maupun spiritual.
12. Mengajak anak untuk terlibat secara langsung dalam berdiskusi dan berdialog dalam suasana demokratis dalam urusan-urusan penting di keluarga yang memang menjadi bagian dari dunia anak.
13. Menanamkan keimanan yang kuat kepada anak dengan memotivasinya menghafal ayat-ayat *al-Qur'an* seperti surah-surah pendek dan hadits-hadits Nabi SAW yang populer. Selain itu, mengajaknya ke masjid dan berziarah ke tempat-tempat yang bisa menumbuhkan iman, seperti alam terbuka, monumen-monumen Islam, makam-makam, dan lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas.
14. Membantu anak dalam menerapkan nilai-nilai karakter Islam, terutama dalam interaksi anak sehari-hari bersama teman-temannya, baik di rumah, sekolah, maupun di tengah-tengah masyarakat (Marzuki, 2015).

Pembentukan karakter disiplin pada masa *golden age* yang diterapkan oleh orang tua di Desa Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan melalui pendidikan Islam, yakni dengan beberapa cara: pertama, orang tua harus memberikan teladan (*uswatun hasanah*) dan sebagai role model bagi anak, seperti bertutur kata lembut, bersikap sopan dan santun. Kedua, menerapkan pembiasaan yang baik seperti terbiasa bersikap jujur, adil, terbuka, ramah, dan disiplin. Dengan melihat contoh perilaku baik orang tua yang dilakukan sehari-hari maka secara perlahan anak terbiasa dan mempraktikkan hal-hal baik tersebut (Wardhani, 2021). Hal ini pun terlihat dari anak pada masa *golden age* di Desa Branti Raya, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan yang umumnya sudah mencontoh perilaku orang tuanya. Ketiga,

mengimplementasikan nilai-nilai Islam kedalam aspek kehidupan sehari-hari seperti halnya dengan mengajarkan untuk shalat tepat waktu dan selalu berdoa ketika hendak melakukan sesuatu. Keempat, mengembangkan multi kecerdasan yang ada pada anak, serta memberikan pengawasan.

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam merawat dan mendidik anaknya. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh menurut (Nabang dkk., 2021) adalah sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Sikap dan perilaku orang tua tersebut dapat tercermin dari penanaman disiplin pada anak, mempengaruhi emosi, dan cara orang tua mengontrol anak.

Jenis pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh yang besar bagi anak. Penerapan pola asuh yang yang tepat dan seimbang dapat berdampak positif dalam membentuk karakter disiplin pada anak di masa akan datang. Salah satu jenis pola asuh yaitu demokratis, yang merupakan bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, tetapi tidak memberikan kebebasan yang mutlak melainkan dengan adanya bimbingan serta perhatian antara orang tua dan anak. Orang tua yang demokratis akan memperhatikan kebutuhan anak, menghargai kepentingan anak, dan mengarahkan anak untuk mengikuti aturan dan norma sosial. Orang tua menghargai pendapat, keputusan, minat, kepribadian, dan kemampuan anak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Orang tua menetapkan aturan, memberikan batasan-batasan, serta menjelaskan alasan anak tidak boleh melakukan suatu tindakan yang dilarang tersebut. Dampak terhadap anak dalam sifat demokratis yaitu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dapat mengontrol diri, berani, dan menghargai pendapat orang lain (Sani dan Kadri, 2016). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis menurut Watson adalah nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, faktor kepribadian, faktor sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan. Ciri-ciri pola asuh demokratis ada lima:

1. Proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk mulia di dunia.
2. Orang tua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
3. Orang tua senang menerima pendapat, saran dan kritik dari anak
4. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar tidak mengulangi kesalahan tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak (Lessy, Barokah, dan Rohman, 2021).
5. Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan.

Dalam penelitian ini, pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua pada anak di masa dini (golden age) dan masa remaja (teenage) ini dapat menunjang proses pembentukan karakter disiplin. Pola asuh ini dimulai dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak, serta menentukan peraturan-peraturan yang disepakati bersama. Pola asuh demokratis menekankan pada keterbukaan antara orang tua dan anak, mendorong anak agar mampu berdiri sendiri dan bertanggung jawab, serta mampu dalam mengontrol perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan. Adapun metode demokratis yang digunakan yaitu pemberian reward dan punishment, dengan penekanan

yang lebih besar pada reward. Punishment diberlakukan untuk memberikan pembelajaran dan peringatan yang mendidik dan tidak berbentuk kekerasan (*violence*).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka kami menyimpulkan bahwa peran serta orang tua terhadap pembentukan karakter disiplin yang dimulai sejak dini dikatakan penting karena pada masa usia dini (*golden age*) sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan berbagai potensinya. Pada masa inilah orang tua disebut sebagai pelukis jiwa bagi anaknya dan anak merupakan peniru dan pengingat yang handal. Karena itu, setiap anak memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup sehingga memerlukan peran serta orang tua di dalam pendidikannya. Penerapan pendidikan Islam dipandang perlu karena dapat membantu orang tua dalam membentuk karakter disiplin pada masa *golden age* dan menjadi pegangan orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak dalam menghadapi hiruk-pikuk dunia yang kian maju. Pola asuh demokratis adalah salah satu strategi yang berpengaruh dalam merawat dan membentuk karakter disiplin anak, karena anak akan menjadi orang yang mampu menghargai waktu, menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan belajar bertanggung-jawab terhadap kehidupan pribadi dan sosialnya. Maka dari itu, pengasuhan dan pendidikan yang baik dapat menunjang proses pembentukan karakter yang baik pula, tidak terkecuali karakter baik seperti disiplin yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, Hilda. 2017. "Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan UNIGA*, Vol. 8, No. 1: 1–26.
- Al-Ghalayin, Mustafa. 2005. *Jami'ad-Durus al-'Arabiyah*, jilid 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Alwi, B. Marjani. 2014. *Pendidikan Karakter: Solusi Bijak Menyikapi Perilaku Menyimpang Anak*. Cet. I.
- Arifin, B. S. 2015. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azis, Rosmiaty. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku
- Bairagi, Vinayak, dan Mousami V. Munot. 2019. *Research Methodology: A Practical and Scientific Approach*. London: CRC Press.
- Biklen, Sari Knopp, dan Robert C. Bogdan. 1992. *Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston, MA: Allyn & Bacon."
- Chiseri-Strater, Elizabeth, Sunstein, Bonnie. Stone. 2012. *Field Working: Reading and Writing Research*. Boston, MA: Bedford/St. Martin's.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Devianti, Rika, Suci Lia Sari, dan Indra Bangsawan. 2020. "Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini." *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 3, No. 02: 67–78.
- Eissler, Trevor. 2009. *Montessori Madness: A Parent to Parent Argument for Montessori Education*. Georgetown, TX: Sevenoff.
- Ellingson, Laura L., dan Patty Sotirin. 2020. *Making Data in Qualitative Research: Engagements, Ethics, and Entanglements*. London: Routledge.

- Hasnawati, Hasnawati. 2019. "Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islami." *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 2: 19–29.
- Kertamuda, Miftahul Achyar. 2015. *Golden Age-Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Kusdi, Solihin Slamet. 2019. "Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak." *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2:100–111.
- Latifah, Atik. 2020. "Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, Vol. 3, No. 2: 103-112.
- Lessy, Zulkipli, Mabid Barokah, dan Miftahur Rohman. 2021. "The Role of Socio-Emotional Parenting on Children's Studying Motivation and Interest During the Covid-19 Pandemic in Sambas, West Kalimantan." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2: 171–92.
- Lessy, Zulkipli, dan Amin Sabi'ati. 2018. "Thematic-Integrative Learning with the Beyond Centers and Circle Time Approach at Tunas Harapan Preschool, Salatiga, Central Java." *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education*, Vol. 12, No. 1: 39-59.
- Marimba, Ahmad D. 1964. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Al-Ma'arif.
- Marzuki, Muhammad. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Masyitoh, D., Pradana, P. H. 2019. "Urgensi Pendidikan Islam dalam Peningkatan Kecerdasan Sosial, Emosional Anak." *SELING: Jurnal Program Study PGRA*, Vol. 5, No. 1: 1-12.
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nabang, Otrin, Titin Prastyawati, Sudi Dul Aji, dan Joice Soraya. 2021. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter, Autoritatif, Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, Vol. 15, No. 1: 53–60. doi: 10.21067/jppi.v15i1.5498.
- Nugrahani, Farida, dan M. Hum. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Roini, S. 2018. "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter pada Anak." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 12, No. 1: 21-32.
- Salsabila, Fairuz. 2020. "Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Tunas Bangsa Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Branti Raya, Kecamatan Natar, Lampung Selatan." *Unpublished Paper*, FDIK Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Siregar, Septi Lastri, dan Zulkipli Lessy. 2021. "Pendidikan Karakter Perspektif Hadits." *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 2: 102-109.
- Sani, Ridwan Abdullah, dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiarto, Eko. 2017. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis: Suaka Media*. Yogyakarta Diandra Kreatif.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet.

- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Van Manen, Max. 2013. *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. London, Ontario: Althouse Press.
- Wardhani, N. K. S. K. 2021. "Proses Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Ki Hajar Dewantara." *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 2:159–64.
- Wolcott, H. F. 2011. *Writing Up Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Zuriyah, N. 2007. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.